

BAB V

KESIMPULAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Dimensi Esoterik dalam Ayat-Ayat Ekologi melalui penafsiran *The Study Quran: a New Translation and Commentary*, pertama, bahwa ayat-ayat ekologi dalam Al-Qur'an tidak hanya memuat pesan etis dan hukum tetapi juga mengandung dimensi esoterik yang menyingkap makna terdalam tentang relasi manusia, alam dan Tuhan. Ayat-ayat ekologi, seperti Q.S. Al-An'âm/6: 165 tentang kekhalifahan manusia, Q.S. Al-A'râf/7: 56 tentang larangan fâsâd, Q.S. Al-Rûm/30: 41 tentang akibat perbuatan manusia, Q.S. Al-Jâtsiyah/45: 3-15 tentang kosmos sebagai ayat Tuhan, semuanya dalam perspektif memuat pesan spiritual yang menekankan keterhubungan antara dimensi lahiriah dan batiniah realitas.

Adapun fondasi filosofis dimensi esoterik adalah dengan meninjau kembali melalui perspektif Nasr yang memberikan penekanan bahwa krisis ekologi modern bukan hanya bersifat material, melainkan berakar pada krisis spiritual manusia. Hilangnya pandangan sakral terhadap alam atau desakralisasi adalah akibat dari sekularisasi ilmu pengetahuan dan dominasi paradigma modern Barat yang telah melahirkan pola antroposentris yang eksploitatif. Oleh karena itu, Nasr menawarkan paradigma seperti eko-sufisme, eko-teologi, eko-spiritual, yakni menghidupkan kembali kesadaran metafisik dan kosmologis Islam dan menempatkan keseimbangan kosmos.

Kedua, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penafsiran esoterik terhadap ayat-ayat ekologi relevan dijadikan dasar epistemologis dalam menghadapi krisis lingkungan kontemporer sebagai implikasi realitas masa modern. Dengan demikian, Al-Qur'an bukan hanya dipahami dalam dimensi

normatif, tetapi juga mampu memberikan landasan filosofis dan spiritual bagi terbentuknya paradigma ekologi Islami yang menyatukan aspek kosmologi, spiritualitas, dan etika lingkungan.

Keempat, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi antara tafsir tematik (*maudhu'î*) dengan pendekatan esoteris dapat menghasilkan pemahaman yang lebih utuk terhadap pesan Al-Qur'an. Melalui pembacaan yang mendalam (disertai *tafaqquh* dan *tafakkur* dan sentuhan sentimental yang transenden), ayat-ayat ekologi dipahami tidak sekedar dalam tataran literal, melainkan juga sebagai simbol kosmik yang mengarahkan manusia untuk kembali kepada kesadaran transcendental.

Dengan demikian kajian ini membawa diskurs ekologi kepada relegiusitas yang meresakralisasi kosmos dan sebagai fondasi spiritual dalam menjawab tantangan krisis ekologi modern.

B. Rekomendasi

Peneliti menyadari bahwa terdapat kekurangan pada skripsi yang peneliti telah lakukan. Peneliti disini mengharapkan kritik dan saran yang membangun kepada para pembaca (*reader*) dalam melengkapi pengetahuan oleh *al-faqir* ini. Peneliti juga menyarankan agar dapat dilakukannya penelitian lebih lanjut tentang diskurs ekologi ini, terutama tentang konsep *taskhir* (tunduk) bumi kepada manusia yang sering disalah persepsikan sehingga menimbulkan kesan bahwa manusia adalah “Penguasa Mutlak” di Bumi. Dilain sisi peneliti juga memeberikan rekomendasi tentang kosmologi dalam Al-Qur'an, yang masih memiliki Haluan batini atau spiritualis dalam kajiannya.